

# PERAN SIBERKREASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENCEGAH AKSI RADIKALISME

## THE ROLE OF SIBERKREASI IN ENHANCING DIGITAL LITERACY ABILITIES TO PREVENT THE ACT OF RADICALISM

Iko Aulya Prabandari Santoso<sup>1</sup>, Syaiful Anwar<sup>2</sup>, Surryanto Djoko Waluyo<sup>3</sup>

Program Studi Peperangan Asimetris Fakultas Strategi Pertahanan/ Universitas  
Pertahanan

Ikoaulya11@gmail.com

**Abstrak** – Aksi radikalisme mengalami perubahan baik dari ideologi yang melatar belakangi aksi, sasaran aksi, maupun bentuk dari aksi. Memasuki era digitalisasi, teknologi digital khususnya media digital digunakan untuk menyebarkan paham radikal yang dapat berkembang menjadi aksi terorisme. Untuk mencegah hal tersebut, diperlukan masyarakat khususnya generasi muda yang melek teknologi dan memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital generasi muda adalah membentuk gerakan nasional Siberkreasi. Permasalahan pada penelitian ini adalah peran Siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital generasi muda di Indonesia, *soft approach* dalam mencegah ancaman radikalisme dan peran Siberkreasi dalam pencegahan ancaman radikalisme pada generasi muda. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan datanya diperoleh dari para informan yang telah dipilih, lalu dianalisis dengan teori yang digunakan. Hasil dari penelitian ini adalah, peran Siberkreasi berada pada program-program di dalamnya, pencegahan kontra radikalisme merupakan bagian dari *soft approach* dalam mencegah ancaman radikalisme dan memiliki kemampuan literasi digital yang baik adalah salah satu upaya dalam mencegah ancaman radikalisme. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, peran Siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital generasi muda di Indonesia perlu dioptimalkan dengan melakukan kajian lebih lanjut tentang program dan materi apa yang harus difokuskan dan ditingkatkan. *Soft approach* dalam mencegah ancaman radikalisme yang lebih efektif adalah kontra radikalisme yang dilakukan melalui program pandu digital yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan kontra radikalisme untuk menghadapi aksi radikalisme digital.

**Kata Kunci:** Aksi Radikalisme, Literasi Digital, Pencegahan, Peran, Siberkreasi

**Abstract** – *Acts of radicalism has changed both from the ideology behind action, the target of the action, and the form of the action. Entering the era of digitalization, digital technology, especially digital media, is used to spread radical ideas that can develop into acts of terrorism. To prevent this, people are needed especially young people who are technology literate and have good digital literacy skills. One of the government's efforts to improve digital literacy capabilities of the younger generation is to form the national Siberkreasi movement. The problem in this research is the role of Siberkreasi in improving the digital literacy capabilities of the younger generation in Indonesia, soft approach in preventing the threat of radicalism and the role of Siberkreasi in preventing the threat of radicalism in the younger generation. The research methodology used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach and the data obtained from the informants who have been selected, then*

---

<sup>1</sup> Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>2</sup> Program Studi Strategi Pertahanan Semesta, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>3</sup> Program Studi Diplomasi Pertahanan, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

*analyzed with the theory used. The results of this study are, Siberkreasi's role is in the programs in it, prevention of counter radicalization is part of the soft approach in preventing the threat of radicalism and having good digital literacy skills is one of the efforts in preventing the threat of radicalism. The conclusion of this research is, the role of Siberkreasi in improving the digital literacy capabilities of the younger generation in Indonesia needs to be optimized by conducting further studies on what programs and materials should be focused and improved. Soft approach in preventing the threat of radicalism that is more effective is counter radicalization carried out through digital scout programs that are modified in accordance with the needs of counter radicalization to deal with digital radicalism.*

**Keywords:** Digital Literacy, Prevention, Radikalism Act, Role, Siberkreasi.

## Pendahuluan

**B**erada di tengah era globalisasi, Indonesia tidak luput dari efek yang timbul akibat terjadinya Revolusi Industri 4.0, dimana perkembangan teknologi tumbuh dengan sangat pesat khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Pertumbuhan teknologi komunikasi tersebut mempengaruhi laju keluar dan masuknya arus informasi keluar ke berbagai lapisan masyarakat dari berbagai strate, usia dan latar belakang. Revolusi industri 4.0 ditandai oleh adanya cyber-fisik, Internet, komputasi awan dan komputasi kognitif<sup>4</sup>, oleh karena itu, salah satu akibatnya adalah semakin mudahnya komunikasi jarak jauh dilakukan, semakin mudahnya informasi didapatkan, sehingga mengakibatkan pertumbuhan pengguna internet semakin cepat.

Berhubungan dengan Raul Rick yang menyatakan dalam *booklet* yang berjudul *National Cyber Security Index 2018* bahwa Indonesia menempati urutan ke 83 dengan indeks keamanan siber sebesar 19,48 dan memiliki pertumbuhan digital sebesar 50,22, sehingga *gap* yang ada adalah (-30,74), yang berarti pertumbuhan masyarakat digital Indonesia yang besar tidak diimbangi dengan keamanan siber nasionalnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan digital masyarakat Indonesia masih sangat kurang untuk dapat membangun keamanan siber yang baik. Hal ini pun berpengaruh terhadap penyebaran dan penangkalan informasi-informasi negatif melalui internet maupun media digital oleh masyarakat Indonesia, dan menjadi tantangan bersama untuk menyiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi digital

---

<sup>4</sup> Yantina Debora, "Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0", dalam <https://tirto.id/dhhu>, 23 September 2019, diakses pada 01/02/2020

Rank	Country	National Cyber Security Index	Digital Development Level	Difference
76.	 Côte d'Ivoire	23.38	39.99	-16.61
77.	 Sri Lanka	23.38	49.55	-26.17
78.	 Azerbaijan	23.38	61.71	-38.33
79.	 Saudi Arabia	23.38	67.64	-44.26
80.	 Ghana	20.78	45.25	-24.47
81.	 Trinidad and Tobago	20.78	59.49	-38.71
82.	 Kyrgyzstan	19.48	48.28	-28.80
83.	 Indonesia	19.48	50.22	-30.74
84.	 Kazakhstan	19.48	66.81	-47.33

**Gambar 1.** Indeks Keamanan Siber Nasional  
Sumber: Raul Rick, 2018

<sup>5</sup> yang baik. Agar memiliki kompetensi digital yang baik, tentunya masyarakat harus memiliki kemampuan literasi digital yang baik pula. Seperti yang dikutip oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan <sup>6</sup>, menurut Douglas A.J. Belshaw, ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu: (1) Kultural; (2) kognitif dalam menilai konten; (3) konstruktif; (4) komunikatif; (5) percaya diri dan bertanggung jawab; (6) kreatif; (7) kritis; (8) bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penguasaan literasi digital memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan penguasaan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, untuk melindungi

diri sendiri dari konten-konten negatif di dunia digital.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) pada sembilan kota di Indonesia dalam kegiatan pemetaan kegiatan literasi digital, diketahui bahwa gerakan literasi digital di Indonesia masih dilakukan secara sukarela, insidental dan sporadis karena belum ada sinergi antar pelaku gerakan. Selain itu, gerakan lebih didominasi oleh perguruan tinggi dengan metode sosialisasi dan ceramah yang membidik generasi muda<sup>7</sup>. Mendukung hasil penelitian tersebut, seperti yang dilansir oleh Kompas Digital, Koordinator Japelidi, Novi Kurnia mengatakan bahwa kemampuan literasi digital di Indonesia

<sup>5</sup> Raul Rick, National Cyber Security Index 2018. (Talinn: e-Governance academy, 2018), Hal. 8-12

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Materi Pendukung Literasi Digital*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta, 2017), Hal. 7

<sup>7</sup> Novi Kurnia & Santi Indra Astuti, "Peta Gerakan Literasi Digital Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra". *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*. Volume 47, No. 2. Hal. 149-166.

masih lemah. Hal itu dibuktikan dengan masih banyaknya eksistensi masyarakat “sumbu pendek”. Dirinya menilai bahwa hal tersebut sangat dipengaruhi oleh rendahnya minat baca masyarakat Indonesia yang akhirnya mempengaruhi kemampuan pengguna media digital dalam melakukan mitigasi resiko sebelum menyebarkan informasi kepada pengguna lainnya<sup>8</sup>.

Namun, dengan kondisi kemampuan literasi digital masyarakat yang demikian, namun disertai rendahnya tingkat keamanan siber nasional Indonesia, salah satu masalah yang muncul adalah kurangnya perlindungan digital bagi seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu ancaman yang ada adalah bahaya dari konten-konten negatif yang tersebar di Internet, termasuk konten yang berisikan paham radikal yang mana digunakan sebagai media radikalisasi jarak jauh terhadap masyarakat yang rentan terpapar.

Paham radikal akan berkembang menjadi aksi radikalisme ketika terjadi radikalisasi. Metode radikalisasi yang

dilakukan sebelum era revolusi industri 4.0 dengan saat terjadinya revolusi industri 4.0 memiliki perbedaan yang signifikan. Kemajuan teknologi pada era revolusi industri 4.0 dimanfaatkan oleh oknum radikal dalam melakukan radikalisasi terhadap masyarakat yang rentan terpapar paham radikal sehingga terjadi *self radicalization*. Para oknum radikal mencari taktik baru dalam menyebarkan pahamnya maupun merencanakan aksinya, sehingga mengakibatkan adanya pergeseran domain dalam penyebaran paham radikal, yakni ke domain digital.

Hal tersebut dibuktikan dengan kasus penyerangan anggota kepolisian di Wonokromo, Surabaya pada 17 Agustus 2019 yang lalu. Mantan Kepala Kepolisian Republik Indonesia, Tito Karnavian menuturkan bahwa berdasarkan informasi yang didapatkan dari Densus 88, pelaku terduga teroris yang melakukan penyerangan merupakan salah satu korban radikalisme dari *online* karena seringnya mengikuti kajian-kajian keagamaan secara *online*<sup>9</sup>. Selain itu, aksi

---

<sup>8</sup> Luthfia Ayu Azanella, “Fenomena “Sumbu Pendek” dan Literasi Digital di Indonesia” dalam <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/03/15212761/fenomena-sumbu-pendek-dan-literasi-digital-di-indonesia?page=all>, 3 September 2018, diakses pada 22/11/2019

<sup>9</sup> Zakki Amali, “Penyerang Polsek Wonokromo Terpapar Radikalisme dari Internet” dalam <https://tirto.id/penyerang-polsek-wonokromo-terpapar-radikalisme-dari-internet-egwj>, 12 September 2019, diakses pada 20/11/2019



**Gambar 2.** Opini Radikal di Kalangan Mahasiswa

Sumber: Wahid Foundation, 2017. RAN PE Berbasis Kekerasan yang mengarah Pada Terorisme Tahun 2019-2023

radikalisme juga melibatkan mantan Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan, Wiranto. Kepala Badan Intelijen Negara, Budi Gunawan menyatakan bahwa dua pelaku penyerangan kepada Wiranto adalah anggota jaringan teroris *Jamaah Anshorut Tauhid* (JAD) Bekasi yang kemudian pindah ke Menes, Pandeglang, yang mana gerak geriknya telah diawasi melalui grup *Whatsapp* maupun Telegram<sup>10</sup>.

Di era serba *online*, internet merupakan gerbang utama pengetahuan umat dan anak muda masa kini. Karena informasi yang disajikan sangat luas, internet menjadi media yang sangat efektif untuk menyebarkan gagasan,

mempengaruhi orang lain, dan berkomunikasi. Hanya saja, bagi kelompok radikal, internet digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai radikalisme. Bruce Hoffman dalam *The Use of the Internet By Islamic Extremists*<sup>11</sup> oleh yang menjelaskan Internet sebagai sarana efektif bagi kelompok radikal untuk mempromosikan “dialektika global” dimana kebangkitan, kesadaran, aktivisme dan radikalisme dapat dirangsang di tingkat lokal dan dimobilisasi kepada proses yang lebih luas melalui protes dan perbedaan pendapat. Secara garis besar, penggunaan jaringan internet oleh kelompok teroris dapat dikategorikan

<sup>10</sup> ABC, “Pelaku Penusukan Menkopolhukam Wiranto Anggota Sel Teroris JAD Bekasi”, dalam <https://www.tempo.co/abc/4825/pelaku-penusukan-menkopolhukam-wiranto->

[anggota-sel-teroris-jad-bekasi](#), 10 Oktober 2019, diakses pada 18/11/2019  
<sup>11</sup> Hoffman, Bruce, *The Use of The Internet by Islamist Extremist*. (Rand Corporation, 2006). Hal 3

dalam dua hal<sup>12</sup>. Pertama, *cyberterrorism*, yakni penggunaan internet secara destruktif untuk menyakiti seseorang atau properti termasuk menyerang dan mengubah situs dengan menyebarkan virus, mengubah konten, merusak, atau menyisipkan pesan radikal di situs orang lain. Kedua, propaganda *online* di mana kelompok teroris memanfaatkan jaringan internet sebagai media komunikasi untuk kepentingan propaganda, radikalisasi, dan rekrutmen.

Oleh karena itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika melakukan kerjasama dengan semua pihak dalam suatu Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi. Siberkreasi dibentuk dengan tujuan untuk menanggulangi ancaman yang ditimbulkan oleh penyebaran konten-konten negatif melalui internet, yaitu hoaks, *cyberbullying* dan radikalisme *online* dengan cara menyosialisasikan pengetahuan tentang literasi digital ke

dalam berbagai sektor, selain itu gerakan ini juga mendorong masyarakat untuk melakukan kontra terhadap konten-konten negatif dengan menyebarkan konten-konten positif. Gerakan Siberkreasi, dilakukan dengan bantuan partisipasi aktif dari berbagai kalangan dan latar belakang, yaitu komunitas, swasta, akademisi, pemerintah, media dan masyarakat sipil<sup>13</sup>. Sampai saat ini, Siberkreasi telah menjangkau 442 lokasi yang mana menjangkau lebih dari 182.000 peserta aktif dalam melaksanakan berbagai program seperti salah satunya adalah menyebarluaskan 73 buku literasi digital<sup>14</sup>. Sejak tahun pertamanya, Siberkreasi juga telah menggelar acara Siberkreasi Netizen Fair dimana di dalamnya banyak kegiatan yang dilangsungkan dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat akan ancaman bahaya negatif dari internet serta bagaimana memaksimalkan penggunaan internet agar menjadi suatu wadah positif<sup>15</sup>.

---

<sup>12</sup> Mohammad Sholihul Wafi, "Radikalisme Online dan Dakwah Toleransi di Media Sosial", dalam <https://jalandamai.org/radikalisme-online-dan-dakwah-toleransi-di-media-sosial.html>, pada 10 Maret 2019, diakses pada 15/8/2019

<sup>13</sup> Siberkreasi, *Tentang Siberkreasi*. Dalam <http://siberkreasi.id/tentang-siberkreasi/>, 2018, diakses pada 5/8/2019

<sup>14</sup> Yosi Winosa, "Siberkreasi Tumbuhkan Kreativitas dan Produktivitas Netizen Indonesia", Dalam

<https://www.wartaekonomi.co.id/read246489/siberkreasi-tumbuhkan-kreativitas-dan-produktivitas-netizen-indonesia.html>, 20 Agustus 2019, diakses pada 20/11/2019

<sup>15</sup> Fikri Firmansyah, "Siberkreasi Netizen Fair 2019 Gaungkan Internet Positif dan Edukasi Masyarakat Bahaya Internet", dalam <https://jakarta.tribunnews.com/2019/09/12/siberkreasi-netizen-fair-2019-gaungkan-internet-positif-dan-edukasi-masyarakat-bahaya>

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa salah satu cara untuk mencegah aksi radikalisme adalah dengan melakukan pembinaan Bela Negara, deradikalisasi & kontra radikalisasi, maupun pemblokiran situs dan konten berbau radikal. Namun, dengan terus meningkatnya jumlah konten radikal di internet dan kian nekatnya aksi teror yang dilakukan oleh kelompok radikal, dan kenyataan bahwa beberapa oknum terpapar paham radikal akibat radikalisasi *online*, mengindikasikan bahwa masih banyak kekurangan pada pencegahan aksi radikalisme, terlebih dalam menghadapi aksi radikalisme yang diakibatkan oleh radikalisasi melalui media digital, sehingga jika kekurangan yang ada tidak segera ditindaklanjuti, hal ini akan menjadi ancaman bagi pertahanan negara. Selain itu, kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi juga menjadi salah satu faktor mudahnya seseorang terpapar paham radikal. Sehingga perlu adanya integrasi antara kemampuan literasi digital dengan kemampuan pencegahan aksi radikalisme. Oleh karena itu, pertanyaan

besar dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Siberkreasi dalam mengoptimalkan strategi pemerintah dalam mencegah aksi radikalisme digital?”, dan adapun masalah penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital?
2. Bagaimana pencegahan aksi radikalisme oleh pemerintah?
3. Bagaimana strategi pencegahan aksi radikalisme melalui peran Siberkreasi?

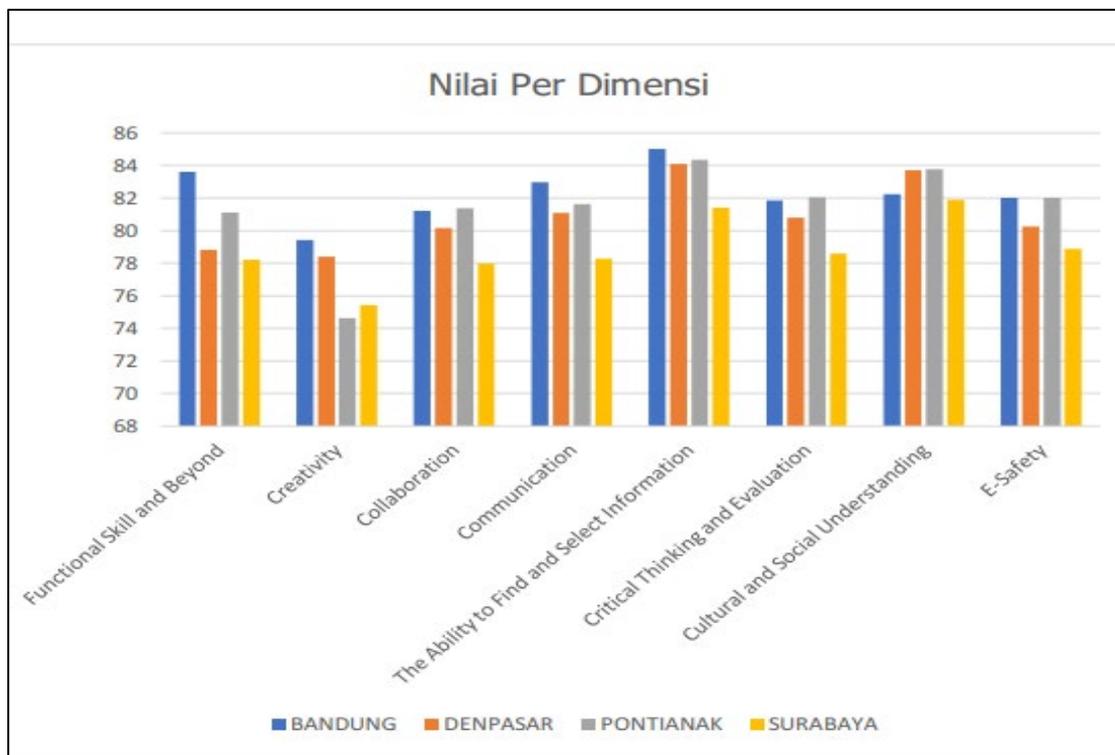
### **Metode Penelitian**

Penelitian mengenai Peran Siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital generasi muda menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami makna individu atau kelompok mengenai masalah sosial yang diteliti<sup>16</sup>. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah data dengan bentuk kata-kata, gambar, dan tidak menekankan pada angka, sehingga peneliti mencari informasi mengenai gejala-gejala yang ada, dan mempelajari

---

[internet?page=3](#), November 2019, diakses dari 15/11/2019

<sup>16</sup> John Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, (California: SAGE Publications, 2014), hal.20



**Gambar 3.** Nilai Literasi Digital Masyarakat Indonesia  
 Sumber: Siberkreasi, 2020

hasil kerja mengenai masalah atau situasi yang sama<sup>17</sup>.

Penelitian ini juga dijelaskan melalui pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang bagaimana suatu individu mengalami dan menggambarkan suatu kejadian, sehingga esensi dari fenomenologi adalah mengetahui apa yang individu tersebut alami dan bagaimana mereka menarik kesimpulan, mengambil makna dan menafsirkan pengalaman tersebut. Pengaruh sikap dan pandangan dalam penelitian ini adalah hanya untuk mengetahui pengalaman orang lain dengan cara menanyakan arti tentang

pengalaman mereka<sup>18</sup>. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep untuk membahas permasalahan dalam rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan teori dan konsep untuk membahas permasalahan dalam rumusan masalah. Adapun teori yang digunakan adalah teori Pencegahan, teori Radikalisme, Teori Kontra Radikalisasi, Konsep Komunikasi, Teori Peran, dan Konsep Literasi Digital.

### Hasil dan Pembahasan

#### Peran Siberkreasi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital

<sup>17</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.29

<sup>18</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). Hal. 82-84

Kondisi penguasaan literasi digital generasi muda di Indonesia berada dalam tingkat sedang. Hal tersebut didapatkan melalui survey yang dilakukan oleh Siberkreasi pada tahun 2019. Berdasarkan kedelapan indikator kemampuan literasi digital, rata-rata nilai berada di atas 80 %. Dimana yang menjadi indikator dalam menentukan tinggi rendahnya kemampuan literasi digital masyarakat adalah Menurut Belshaw seseorang dikatakan memiliki kemampuan (1) kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; (2) kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; (3) konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; (4) komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) kepercayaan diri yang bertanggung jawab; (6) kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; (7) kritis dalam menyikapi konten; (8) bertanggung jawab secara sosial<sup>19</sup>. Sedangkan Kementerian Komunikasi dan Informatika menambahkan satu kemampuan dalam bentuk Keamanan Digital dan menggabungkan antara kemampuan Kultural dengan Sosial, sehingga didapatkan 8 indikator kemampuan

literasi digital, yaitu (1) Kemampuan fungsional, (2) kreatif, (3) kolaborasi, (4) komunikasi, (5) Memahami budaya dan lingkungan sosial, (6) Berpikir kritis dan evaluasi, (7) Kemampuan memilih dan menemukan informasi, (8) Keamanan elektronik.

Dalam meningkatkan kemampuan Literasi digital, Siberkreasi melalui 7 kegiatan, yakni: (1) literasidigital.id, (2) stophoax.id, (3) pandu digital, (4) Batik Siberkreasi, (5) school of influencer, (6) kreator nongkrong, dan (7) netizen fair.

Dari hasil analisis yang dilakukan, Memahami Budaya dan Lingkungan Sosial, dan Keamanan Digital dapat dipenuhi oleh 4 program; indikator Kemampuan Fungsional, dan Berpikir Kritis dan Evaluasi dapat dipenuhi oleh 3 program; indikator Memilih dan Menyaring Informasi dan Kreatifitas hanya dipenuhi oleh 2 program; serta indikator Kolaborasi dan Komunikasi hanya dipenuhi oleh masing-masing 1 program.

Sehingga berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa peran Siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia khususnya generasi muda

---

<sup>19</sup> Op, Cit. Hal.2

melalui proses, cara dan upaya yang dicerminkan dalam program-programnya yang ada. Peran yang dilakukan sudah cukup baik dan menyeluruh, terutama dalam meningkatkan kemampuan kesadaran lingkungan dan kebudayaan serta keamanan elektronik di era digital saat ini, namun untuk kedepannya perlu diadakan kajian lebih lanjut sehingga Siberkreasi dapat menciptakan suatu program yang dapat membangun seluruh indikator kemampuan literasi digital dengan setara.

### **Pencegahan Aksi Radikalisme oleh Pemerintah**

Tindakan preventif dapat dikembangkan dari berbagai sumber yang juga mempunyai potensi efek-preventif, misalnya media pers/media massa, pemanfaatan kemajuan teknologi dan pemanfaatan potensi efek-preventif dari aparat penegak hukum. seperti kegiatan razia/operasi yang dilakukan pihak kepolisian di beberapa tempat tertentu dan kegiatan yang berorientasi pada pelayanan masyarakat atau kegiatan komunikatif edukatif dengan

masyarakat, dapat pula dilihat sebagai upaya non penal yang perlu diefektifkan<sup>20</sup>.

Upaya dalam menghadapi aksi radikalisme dan terorisme dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu upaya (1) *hard approach* yang dilakukan oleh pemerintah dengan menggunakan aparat bersenjata yang berlaku untuk menghadapi langsung para aktor radikal dan teror; (2) serta upaya *soft approach* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat yang dikoordinasikan oleh pemerintah dengan menganut sistem pertahanan rakyat semesta sebagai upaya pencegahan terhadap penyebaran paham radikal dan aksi terorisme di masa yang akan datang.

Tindakan preventif dalam mencegah ancaman radikalisme, dapat diwujudkan dengan *soft approach* yang dilakukan dengan meningkatkan pencegahan melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam menangkal aksi radikalisme. BNPT selaku koordinator yang ditunjuk oleh pemerintah dalam melakukan pencegahan terhadap paham radikal terorisme, melakukan upaya *soft approach* dengan dua cara, yaitu

---

<sup>20</sup> Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, (Semarang: Fajar Interpratama, 2011). Hal. 48

deradikalisasi dan kontra radikalisme. Berdasarkan gambar di atas, *soft approach* dilakukan dan disesuaikan dengan tingkatan keradikalan seseorang.

Pembagian dilakukannya *soft approach* diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019<sup>21</sup>, sebagai berikut:

Pada masyarakat umum yang, (1) belum terpapar paham radikal namun berpotensi terpapar, (2) tergolong sebagai simpatisan yaitu masyarakat yang memiliki rasa simpati namun masih pasif terhadap aksi radikalisme dan terorisme, (3) memiliki akses terhadap informasi berbau radikal, (4) memiliki hubungan dengan oknum radikal/ teroris, (5) memiliki jiwa kebangsaan serta tingkat ekonomi yang rendah, dan budaya yang mudah terpapar radikalisme, maka upaya *soft approach* yang dilakukan adalah kontra radikalisasi yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta upaya lain yang dapat membentuk pola pikir masyarakat anti radikal melalui pendidikan formal maupun non formal dengan melakukan kerjasama baik dengan organisasi masyarakat,

pemerintah setempat, instansi pendidikan maupun media.

Sedangkan pada masyarakat yang merupakan, (1) mantan narapidana terorisme baik yang termasuk ke dalam golongan pendukung, militan maupun inti, (2) oknum radikal terorisme baik yang termasuk ke dalam golongan pendukung, militan maupun inti, upaya *soft approach* yang dilakukan adalah deradikalisasi yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lembaga permasyarakatan kepada masyarakat yang termasuk kedalam dua golongan di atas maupun keluarga mereka dengan tujuan memperbaiki ideologi agama yang dimiliki oleh Napiter dan menanamkan kembali jiwa nasionalisme pada Napiter, serta mempersiapkan Napiter untuk kembali pada kehidupan bermasyarakat.

Tindakan pencegahan dengan *soft approach*, dinilai lebih baik digunakan dengan kontra radikalisasi. Menurut Schmid, kontra radikalisasi dilakukan kepada masyarakat luas yang memiliki potensi untuk menjadi radikal, namun bukan masyarakat yang telah terpapar<sup>22</sup>. Kontra radikalisasi menjadikan

---

<sup>21</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Pelindungan Terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasyarakatan.

<sup>22</sup> A. Schmid, (2013). *Radicalisation, Deradicalisation, Counter Radicalisation: A Concept Discussion and Literature Review*, (The Hague: International Centre for Counter Terrorism, 2013), Hal. 51

masyarakat sebagai objek dan juga subjek dalam mencegah dan menanggulangi radikalisme. Kontra radikalisasi sendiri dilakukan dengan tiga cara, yakni *Counter grievances* yang difokuskan untuk menangkal paham radikal dengan aspek sosial. *Counter ideology* yang difokuskan untuk menangkal paham radikal dengan memperkuat ideologi bangsa pada masyarakat. *Counter mobilization*, yang berfokus untuk menangkal paham radikal dengan pada pengawasan dan pendampingan terhadap organisasi masyarakat serta mencegah banggunya sel-sel tidur.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa kontra radikalisasi yang dilakukan mempengaruhi dan membentuk pola pikir masyarakat agar sesuai dengan yang seharusnya, yakni berjiwa nasionalisme dan memiliki daya tangkal tinggi terhadap paham radikal sehingga dapat meminimalisir bahkan menghilangkan aksi terorisme yang potensi terjadinya besar.

Sampai saat ini, kontra radikalisasi yang dilakukan sudah melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat umum. Kontra radikalisasi yang dilakukan juga mencakup berbagai lini baik secara *online* maupun *offline*, dimana salah satunya adalah pembinaan

Bela Negara selaku kontra ideologi yang dilakukan sejara berjenjang dan berkelanjutan.

Namun dengan kenyataan bahwa banyak kasus terkait aksi radikalisme yang terjadi akibat adanya baik *self radicalization* melalui media digital, maupun perekrutan maupun penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi oleh oknum radikal, dapat dikatakan bahwa kontra radikalisasi yang dilakukan belum maksimal, bahkan aksi radikalisme yang paling fatal adalah terjadinya penusukan Wiranto, mantan Menkopolhukam selaku Menkopolhukam yang menjabat pada saat itu, dimana diketahui pelaku merupakan oknum radikal yang mengalami radikalisasi via internet.

Hal ini mengindikasikan bahwa, kontra radikalisasi yang dilakukan dengan kontra narasi, kontra propaganda dan kontra ideologi sudah berjalan cukup baik dalam menangani radikalisme yang dilatar belakangi ideologi dan memiliki proses radikalisasi secara *offline*. Namun, dalam mencegah aksi radikalisme yang dilakukan di maupun akibat media digital, kontra radikalisasi yang dilakukan masih memiliki banyak kekurangan. Salah satunya adalah belum ada program yang berkesinambungan dan berkelanjutan

dalam meningkatkan kemampuan filtrasi masyarakat akan informasi, selain program Bela Negara.

### **Strategi Pencegahan Aksi Radikalisme Digital Melalui Peran Siberkreasi**

Radikalisasi adalah proses perkembangan ide radikalisme menjadi sebuah aksi radikalisme. Untuk mencegah suatu ide radikal menjadi aksi radikal, tentunya proses pencegahan dilakukan di ranah radikalisasinya. Proses dari radikalisasi didukung oleh beberapa faktor, yakni media & teknologi, integrasi nilai sosial, pendidikan, kesehatan mental, kebijakan publik, dan pengetahuan tentang ketuhanan. Tentunya seluruh faktor ini saling berhubungan, dimana jika salah satu faktor, gagal, maka faktor yang lain akan melakukan radikalisasi dengan cara berbeda untuk menutupi kegagalan. Namun, jika gagal mencegah di salah satu faktor, maka faktor yang lain akan semakin berkembang.

Di era keterbukaan informasi saat ini, dalam mencegah aksi radikalisme digital, diperlukan pula kemampuan-kemampuan masyarakat yang mumpuni di ranah digital. Diketahui bahwa peran yang diusung oleh Siberkreasi adalah meningkatkan kemampuan literasi

digital masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sebagai persiapan menghadapi globalisasi dan ancaman yang ada di dunia digital, seperti hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan radikalisme *digital*.

Kemampuan literasi digital merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat Indonesia khususnya generasi muda untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era yang serba digital seperti saat ini. Selain itu, kemampuan tersebut juga penting untuk dimiliki guna menangkal dan mencegah ancaman yang ada, salah satunya ancaman radikalisme. Diketahui bahwa peran Siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital generasi muda di Indonesia dengan menggunakan beberapa program, sudah memenuhi ekspektasi yang dibuktikan dengan tingkat keberhasilan yang tinggi pada tiap-tiap indikator yang membangun kemampuan literasi digital masyarakat generasi muda yang dapat dikategorikan kedalam nilai sedang yakni penguasaan di atas 80%.

Aksi radikalisme di Indonesia masih dalam lingkup keagamaan yang mana berusaha mengubah tatanan sosial dan politik dengan paham yang mereka

miliki<sup>23</sup>. Zaman selalu berkembang, tidak menutup kemungkinan bahwa ancaman radikalisme dapat bergeser kedalam lingkup etnis dan menggunakan teknologi mutakhir sebagai senjata maupun media. Tentunya dalam menyebarkan pahamnya, sarana yang sering digunakan dalam penyebaran paham radikal adalah media massa, komunikasi langsung, hubungan kekeluargaan, melalui institusi pendidikan dan yang termutakhir adalah ranah siber sebagai media penyebaran paham mereka karena memberikan efek-efek yang mendukung kegiatan mereka.

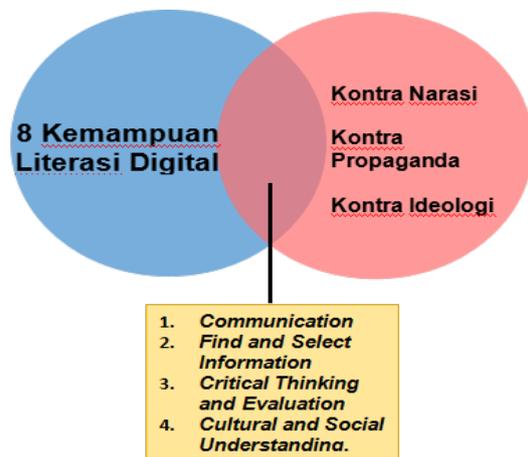
Untuk mencegahnya penyebaran paham radikal, dapat dilakukan suatu tindakan represif maupun preventif. Namun, karena tindakan represif dinilai hanya menimbulkan efek jera yang mana tingkat kejeraan seseorang tidak dapat dipastikan, maka tindakan preventif dianggap lebih efektif dan memiliki efek yang lebih luas dan dapat dikembangkan melalui berbagai sumber yang memiliki potensi preventif seperti media, kemajuan teknologi, dan kegiatan komunikatif edukatif dengan masyarakat<sup>24</sup>.

Ancaman radikalisme pada generasi muda, tentunya sangat dipengaruhi oleh faktor bagaimana generasi muda itu teradikalisasi. Pada gambar di atas, disebutkan bahwa media dan teknologi, pendidikan serta nilai sosial merupakan faktor yang mempengaruhi radikalisasi pada generasi muda. Hal tersebut mendukung pendapat bahwa dari delapan elemen esensial dalam kemampuan literasi digital, elemen kultural, kognitif dan kritis dalam menyikapi konten. Tiga dari delapans elemen esensial dari kemampuan literasi digital diberikan kepada masyarakat melalui edukasi yang dilakukan baik oleh seluruh pihak yang peduli dengan peningkatan kemampuan literasi digital masyarakat khususnya generasi muda di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan, jika seseorang memiliki kemampuan literasi yang baik, maka dapat dikatakan bahwa kemampuannya untuk menghindari proses radikalisasi semakin tinggi, dan dapat dikatakan peningkatan kemampuan iterasi digital sebagai pencegahan ancaman radikalisme pada generasi muda.

---

<sup>23</sup> Rubaidi. (2007). *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. Hal. 33

<sup>24</sup> Arief, Barda Nawawi. (2011). *Masalah Penegakan Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Kejahatan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. Hal. 48



**Gambar 4.** Hubungan Kemampuan Literasi Digital dengan Kontra Radikalisasi  
 Sumber: diolah peneliti, 2020

Upaya preventif dapat dilakukan dengan menggunakan kontra radikalisasi dengan memanfaatkan peran dari Siberkreasi yakni meningkatkan literasi digital generasi muda dengan berbagai program yang memanfaatkan media digital dan edukasi langsung kepada masyarakat. Kontra radikalisasi tersebut juga dapat dilakukan dengan memadukan peran dan program Siberkreasi ke dalam kontra radikalisasi yaitu kontra propaganda, kontra narasi dan kontra ideologi.

Strategi pencegahan aksi radikalisme digital dengan kontra radikalisasi sendiri sudah dan masih berjalan sampai saat ini. Upaya yang dilakukan tidak bisa dikatakan tidak memiliki hasil sama sekali, dimana pada kenyataannya dengan segala program yang ada mulai dari Pusat Media Damai, dan Sinergi antar Kementerian dan Lembaga yang dibentuk oleh BNPT,

program Bela Negara oleh Kementerian Pertahanan, memiliki andil yang besar dalam menekan jumlah aksi radikalisme. Namun, berdasarkan data tentang aksi radikalisme dan terorisme yang telah dilakukan, dimana ada 5 kejadian teror oleh oknum radikal dan didominasi oleh radikalisasi yang disebabkan oleh media digital, dan hal ini memberikan bukti bahwa kontra radikalisasi yang diimplementasikan masih memiliki banyak celah di dunia digital.

Untuk menutupi celah tersebut, harus dilakukan perbaikan pada strategi pencegahan dengan kontra radikalisasi dalam mencegah aksi radikalisme digital, salah satunya adalah dengan memanfaatkan peran Siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital. Untuk menguasai literasi digital sendiri, seseorang harus memiliki 8 kemampuan dengan baik, namun dari 8, ada 4 kemampuan literasi digital yang dianggap penting untuk dibangun untuk menciptakan daya tangkal yang tinggi terhadap aksi radikalisme digital, yaitu kemampuan *Communication*, *Find and Select Information*, *Critical Thinking and Evaluation*, dan *Cultural and Social Understanding*.

Dari Gambar 4, dapat diketahui bahwa pencegahan ancaman radikalisme melalui peran Siberkreasi dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi digital sebagai salah satu upaya kontra radikalisasi. Untuk meningkatkan kemampuan kontra radikalisasi, perlu adanya peningkatan kemampuan sumber daya manusia pada kemampuan komunikasi, kemampuan menemukan dan memilih informasi, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memahami lingkungan sosial. Informasi yang bersifat satu arah, tentunya tidak sesuai dengan tujuan untuk membangun kemampuan literasi digital dalam rangka mencegah aksi radikalisme.

Dalam membangun komunikasi, yang dibutuhkan adalah adanya media bagi masyarakat untuk melatih bagaimana berkomunikasi yang baik. Baik dalam menyampaikan informasi, maupun dalam memproses informasi yang diterima. Dalam Selanjutnya adalah, dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan banyak dipengaruhi dengan kemampuan komunikasi, dimana adanya diskusi dan tukar pikiran yang akan membuka pikiran lebih luas untuk menerima masukan sehingga akan timbul suatu pemahaman apakah informasi yang

diterima masuk akal, atau memiliki dampak negatif terhadap pola pikirnya. Secara tidak langsung, dua kemampuan sebelumnya akan membangun kemampuan untuk menemukan dan memilih informasi. Oleh karena ketiga kemampuan tadi telah dimiliki, maka akan ada kesadaran menggunakan media digital dengan baik dan bijak, selain itu akan timbul kepedulian akan lingkungan sosial dan budaya sekitarnya yang mana menghapuskan sikap intoleran.

Dalam melaksanakan program di atas, dilakukan sesi ceramah, seminar, diskusi maupun debat, yang mana dapat membangun 4 kemampuan literasi digital yang berguna dalam mencegah aksi radikalisme. Kegiatan dibentuk dengan metode camp, sehingga peserta akan berada di satu lingkungan yang sama dalam beberapa waktu. Selain itu, program yang dijalankan, harus bebas biaya, dalam artian seluruh masyarakat dapat berpartisipasi dalam program di atas.

Pada level masyarakat umum, materi yang diberikan merupakan pengetahuan dasar mengenai ancaman radikalisme yang terdiri dari ide radikalisme dan aksi radikalisme. Selain itu materi yang disajikan juga membahas tentang bahaya radikalisme dan

**Tabel 1.** Pandu Digital dalam Mencegah Aksi Radikalisme Digital

LEVEL PANDU DIGITAL			
Umum	Understanding Applying	& Analysing & Evaluating	Creating
Materi berupa pengetahuan umum dan mendasar tentang radikalisme, bahaya radikalisme, metode penyebaran radikalisme dan	Kelas Wajib: a) Digital Literacy b) Materi tentang Radikalisme  Kelas Pilihan: c) Digital Economy d) Digital Content menghadapi radikalisme e) Digital Governance dalam mencegah radikalisme	Kelas Wajib: a) Digital Literacy b) Materi tentang Radikalisme  Kelas Pilihan: c) Digital Economy d) Digital Content menghadapi radikalisme e) Digital Parenting dalam mencegah konten negatif pada anak	Materi pada level <i>Creating</i> adalah mencipta. Pada level ini sasaran adalah individu, tokoh, pegiat, praktisi, pakar internet yang karyanya memberi pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan aksi radikalisme di Indonesia.

Sumber: diolah peneliti, 2020

bagaimana mencegah aksi radikalisme sebagai masyarakat umum.

Pada level *understanding and applying*, materi wajib adalah materi tentang dasar-dasar literasi digital dan materi tentang radikalisme lanjutan. Pada level ini diberi pengetahuan tentang bentuk radikalisme di dunia digital dan bentuk serta modus penyebaran paham radikalnya. Selain itu, mengembangkan kemampuan *Communication, The ability to find and select information, Cultural and social understanding, Critical thinking and evaluation*. Setelah itu, diberikan kemampuan tambahan di kelas pilihan baik tentang ekonomi digital dalam

mencegah aksi radikalisme, membuat konten digital dan bagaimana strategi pemerintahan dalam mencegah aksi radikalisme digital.

Pada level *Analysing and Evaluating*, materi wajib adalah materi tentang literasi digital lanjutan dan materi tentang radikalisme lanjutan. Selain itu, mengembangkan kemampuan *Communication, The ability to find and select information, Cultural and social understanding, Critical thinking and evaluation*. Setelah itu, diberikan kemampuan tambahan di kelas pilihan baik tentang ekonomi digital dalam mencegah aksi radikalisme, membuat

konten digital dan peningkatan kemampuan parenting dalam era digital untuk mencegah aksi radikalisme.

Level tertinggi adalah *Creating* atau mencipta. Pada level ini sasaran adalah individu, tokoh, pegiat, praktisi, pakar internet yang karyanya memberi pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan aksi radikalisme di Indonesia.

### **Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan**

Setelah melakukan penelitian dan membuat pembahasan terhadap rumusan masalah, maka peneliti menarik kesimpulan umum dari penelitian Peran Siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital untuk mencegah aksi radikalisme Kemampuan literasi digital penting untuk ditingkatkan, khususnya empat kemampuan dari delapan kemampuan yang ada, yaitu kemampuan memilih dan menemukan informasi, berpikir kritis, komunikasi dan memahami kebudayaan dan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan data yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Soft approach* dalam bentuk kontra radikalisasi dinilai lebih

efektif dalam mencegah ancaman radikalisme. Kontra radikalisasi dilakukan dengan banyak pihak baik pemerintah maupun masyarakat, dan dilakukan baik melalui media digital, maupun media non digital. Upaya kontra radikalisasi yang dilakukan, sudah berjalan dengan baik karena sudah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Kekurangannya adalah, pencegahan belum dilakukan dengan membangun kompetensi sumber daya manusianya, sehingga sifat pecegahan hanya sementara. Selain itu, cara penyampaian serta kemampuan dari seorang komunikator sebagai aktor kontra radikalisasi juga harus ditingkatkan sesuai dengan bagiannya masing-masing dan perlu diadakan evaluasi terkait hal tersebut secara berkala, sehingga kontra radikalisasi dapat mencegah ancaman radikalisme.

2. Peran Siberkreasi yang sudah baik adalah, meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat yang terhubung

dengan media digital agar masyarakat memiliki kemampuan literasi digital yang baik sehingga mampu menggunakan dan mengevaluasi teknologi digital dengan kritis sesuai dengan 8 indikator kemampuan literasi digital melalui program-program yang diselenggarakan. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap program-program Siberkreasi, diperoleh kesimpulan bahwa peran Siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat sudah cukup baik. Hal tersebut dibuktikan oleh indikator Memahami Budaya dan Lingkungan Sosial, dan Kemampuan Digital yang dapat dipenuhi oleh 4 program; indikator Kemampuan Fungsional, dan Berpikir Kritis dan Evaluasi yang dapat dipenuhi oleh 3 program; indikator Memilih dan Menyaring Informasi dan Kreatifitas yang hanya dapat dipenuhi oleh 2 program; serta indikator Kolaborasi dan

Komunikasi hanya dapat dipenuhi oleh 1 program.

3. Strategi pencegahan aksi radikalisme digital melalui peran Siberkreasi adalah dengan menggunakan model program Pandu Digital, dimana upaya kontra radikalisasi ditingkatkan dengan meningkatkan kemampuan sumber daya masyarakat akan kemampuan literasi digital, khususnya 4 kemampuan utama, yakni Komunikasi, Kemampuan untuk Memilih dan Menyaring Informasi, Memahami Budaya dan Lingkungan Sosial, Berpikir Kritis dan Evaluasi. Dengan menonjolkan keempat kemampuan literasi digital, Siberkreasi mampu meningkatkan kemampuan pencegahan aksi radikalisme bagi masyarakat, maupun lembaga dan kementerian dari aspek sumber daya manusianya. Dengan mengadopsi program Pandu digital maka kemampuan kontra radikalisasi, baik dalam kontra narasi, kontra propaganda dan kontra ideologi. Alasan dipilihnya

pandu digital adalah dalam program tersebut, keempat kemampuan literasi digital mampu ditingkatkan untuk pencegahan aksi radikalisme digital.

Sementara peneliti memberikan rekomendasi teoritis dan praktis. Secara teoritis khusus untuk Universitas Pertahanan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi tambahan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dalam hal penanggulangan aksi radikalisme dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya.

Lokus penelitian terbatas pada wilayah Indonesia dan aksi radikalisme yang terjadi yang mana ditangani dengan strategi kontra radikalisasi yang mana ditingkatkan dengan peningkatan kemampuan literasi digital.

Sementara secara praktis, peneliti merekomendasikan beberapa hal kepada pihak-pihak yang terkait, yakni Universitas Pertahanan, masyarakat, BNPT, Kementerian Pertahanan dan Kementerian Komunikasi dan Informatika. Adapun rekomendasi tersebut antara lain:

1. Diharapkan kepada Universitas Pertahanan untuk mengembangkan kajian di

bidang peperangan asimetris dan pertahanan yang berhubungan dengan kontra radikalisasi.

2. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam terkait program Pandu Digital dan materi di dalamnya yang dapat diimplementasikan untuk melakukan kontra radikalisasi.
3. Adakan kajian lebih dalam tentang program lintas kementerian atau lembaga maupun organisasi.
4. Memberdayakan generasi muda yang telah melalui binaan program Siberkreasi dan memenuhi kriteria dalam upaya kontra radikalisasi sebagai aktor kontra radikalisasi.
5. Pelatihan dan peningkatan kemampuan literasi digital yang tidak hanya terbatas pada masyarakat umum, melainkan pada masyarakat yang berada di ranah pemerintahan.
6. Memperbanyak konten-konten berbaur nasionalisme yang dikemas secara menarik.
7. Memperbanyak kerjasama dengan sektor digital yang

paling banyak diakses oleh masyarakat.

8. Meningkatkan kegiatan edukasi di wilayah yang membutuhkan edukasi tentang literasi digital, seperti wilayah 3T daripada memperbanyak kegiatan di kota-kota besar yang tingkat kerawanan terpapar paham radikalnya lebih kecil.
9. Kepada Negara dan pemegang kekuasaan, diharapkan memberikan kriteria yang lebih detil tentang kontra radikalisasi dari segi penyampai pesan kontra radikalisasi, sehingga dapat dilakukan secara maksimal, mengingat lebih baik mencegah daripada mengobati. Karena jika paham radikal terlanjur berkembang menjadi aksi teror, maka penanggulangannya akan menghasilkan kerugian yang lebih banyak lagi.

## Daftar Pustaka

### Buku

Arief, Barda Nawawi. (2011). Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana. Semarang: Fajar Interpratama.

Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Creswell, John. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. California: SAGE Publications.

Lexy Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rick, Raul. (2018). *National Cyber Security Index 2018*. Talinn: e-Governance academy.

Tim Penyusun. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta.

### Artikel Jurnal

Hoffman, Bruce. (2006). *The Use of The Internet by Islamist Extremist*. Rand Corporation.

Kurnia, Novi, & Astuti, Santi Indra. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*. Volume 47, No. 2. Hal. 149-166.

Schmid, A. (2013). *Radicalisation, Deradicalisation, Counter Radicalisation: A Concept Discussion and Literature Review*. The Hague: International Centre for Counter Terrorism.

### Peraturan Perundang – Undangan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Pelindungan Terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasyarakatan.

### Website

Debora, Yantina. (2019). *Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0*. Diakses dari <https://tirto.id/dhhu> diakses pada 01/02/2020

Azanella, Luthfia Ayu. (2018). *Fenomena "Sumbu Pendek" dan Literasi Digital di Indonesia*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/03/15212761/fenomena-sumbu-pendek-dan-literasi-digital-di-indonesia?page=all> diakses pada 22/11/2019

Amali, Zakki. (2019). *Penyerang Polsek Wonokromo Terpapar Radikalisme dari Internet*. Diakses dari <https://tirto.id/penyerang-polsek-wonokromo-terpapar-radikalisme-dari-internet-egwj> diakses pada 20/11/2019

ABC. (2019). *Pelaku Penusukan Menkopolhukam Wiranto Anggota Sel Teroris JAD Bekasi*. Diakses dari <https://www.tempo.co/abc/4825/pelaku-penusukan-menkopolhukam-wiranto-anggota-sel-teroris-jad-bekasi> diakses pada 18/11/2019

Wafi, Mohammad Sholihul. (2019). *Radikalisme Online dan Dakwah Toleransi di Media Sosial*. Diakses dari

<https://jalandamai.org/radikalisme-online-dan-dakwah-toleransi-di-media-sosial.html> diakses pada 15/8/2019

Siberkreasi. (2018). *Tentang Siberkreasi*. Diakses Dari

<http://siberkreasi.id/tentang-siberkreasi/> diakses pada 5/8/2019

Winosa, Yosi. (2019). *Siberkreasi Tumbuhkan Kreativitas dan Produktivitas Netizen Indonesia*. Diakses dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read246489/siberkreasi-tumbuhkan-kreativitas-dan-produktivitas-netizen-indonesia.html> diakses pada 20/11/2019

Firmansyah, Fikri. (2019). *Siberkreasi Netizen Fair 2019 Gaungkan Internet Positif dan Edukasi Masyarakat Bahaya Internet*. Diakses dari <https://jakarta.tribunnews.com/2019/09/12/siberkreasi-netizen-fair-2019-gaungkan-internet-positif-dan-edukasi-masyarakat-bahaya-internet?page=3> diakses dari 15/11/2019